

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Strategi Guru

Untuk memahami tentang guru dan strategi guru, maka peneliti mencoba membahas mengenai guru dan strategi guru dengan menggali berbagai referensi yang ada.

2.1.1. Definisi Strategi Guru

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Strategos* yang memiliki arti suatu usaha untuk mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Awalnya strategi digunakan dalam lingkungan militer, tetapi istilah strategi digunakan pula dalam berbagai bidang yang memiliki esense yang relatif sama termasuk dalam konteks pembelajaran yang di kenal istilah strategi pembelajaran. Moedjiono berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan untuk memikirkan dan mengupayakan kesuksesan seluruh sistem pembelajaran (Haudi, 2021).

Menurut Sanjaya dalam (Panggabean, 2021) mengartikan strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah didesain guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Dick and Carey dalam (Panggabean, 2021) memberi pengertian bahwa “strategi pembelajaran merupakan materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa“.

Djamarah mengemukakan empat strategi belajar yang dikutip dalam jurnal (Sidiq, 2019) diantaranya yaitu :

2.1.1.1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

2.1.1.2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat

2.1.1.3. Memilih serta menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pedoman guru ketika melakukan kegiatan mengajarnya.

2.1.1.4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang seluruh rangkaian kegiatan-kegiatan yang didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

2.1.2. Definisi Guru

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Oleh sebab itu, mereka harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswanya. Guru atau biasa disebut pendidik merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya (Buan, 2020).

Secara etimologi guru dalam Literatur Islam adalah seseorang yang biasa disebut Ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, muddarris, mu'addib yang berarti orang yang memeberikan Ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak pada peserta didik agar menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik (Muhaimin, 2005).

2.2. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak

2.2.1. Pengertian pembinaan Akhlak

pembinaan berasal dari kata bina yang memiliki arti bangun (bangunan). sedangkan membina berarti membangun (masyarakat, negara dan sebagainya), pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Jadi, pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, dan terarah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dengan melakukan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus serta pengawasan guna mencapai tujuan yang diharapkan(Sari, 2021).

Simanjutak, B, L, L Pasaribu (1990;84) dalam (Fatimah, 2021) menjelaskan mengenai pengertian Pembinaan

“Upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecendrungan/keinginan serta

kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan diri, sesama maupun lingkungannya kearah tercapainyamartabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri”.

Berdasarkan pengertian pembinaan diatas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh seorang secara terus menerus dan terarah untuk membentuk dan mengubah sesuatu sampai memperoleh hasil lebih baik.

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan melalui bimbingan atau arahan secara terus menerus dan terarah untuk mengubah maupun membentuk karakter dan kepribadian seseorang agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik serta menjauh dari perbuatan yang buruk dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari luar.

2.2.2. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab dalam bentuk jamak yaitu dari kata “خلق” (Khuluqun) yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Ibnu Al-jauzi (w.597 H), al-Khuluq merupakan etika yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak dikatakan Khuluq karena etika bagaikan khalqah, yang biasanya di kenal dengan istilah karakter yang terdapat pada diri setiap manusia(Amin, 2016).

akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap sebab akhlak itu terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang menjadikan manusia menjadi lebih istimewa dibandingkan makhluk Allah yang lainnya. Lalu di

jelaskan secara singkat oleh Hamid Yunus bahwa akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik. Sifat-sifat itu jika dididik dengan baik maka akan menjadi sifat yang baik atau disebut akhlak yang mulia, tetapi jika tidak terdidik dengan baik maka sifat itu akan menjadi buru atau biasa disebut akhlak yang tercela (Nasharuddin, 2015).

Imam Al-Ghozali juga menjelaskan pengertian akhlak secara terminologi sebagai berikut :

الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوٍ
لَهُ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran” (Amin, 2016)

Jadi, pada hakikatnya akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, oleh sebab itu akan timbul berbagai macam perbuatan atau tingkah laku dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Maka perbuatannya itu akan dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mulia) dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buru, maka disebut budi pekerti yang tercela (akhlak tercela).

2.2.3. Macam-macam Akhlak

Ada dua macam akhlak dalam islam, yaitu akhlak *mahmudah* atau akhlaqul karimah (akhlak terpuji) yang merupakan akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah yang tidak baik dan tidak benar menurut islam.

2.2.3.1. Akhlak Mahmudah (Akhlak terpuji)

Akhlak *Mahmudah* menurut etimologi, adalah akhlak terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk dari kata *hamidah*, yang memiliki arti dipuji. Akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji biasa disebut pula dengan akhlak *al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). (Syukur, 2020)

Sedangkan secara terminologi berdasarkan beberapa pendapat para ulama seperti yang diungkap oleh Samsul Munir Amin dalam (Syukur, 2020) mengenai pengertian akhlak terpuji atau *mahmudah* antara lain:

- a) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (*mahmudah*) adalah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban seluruh muslim.
- b) Menurut Abu Dawud As-Sijitsani, akhlak terpuji merupakan perbuatan-perbuatan yang disenangi oleh setiap individu, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari oleh suruh umat.

Menurut Anwar dalam jurnal (Terpuji, n.d.) menjelaskan bahwa sikap akhlak terpuji manusia terdiri dari beberapa macam, diantaranya :

2.2.3.1.1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Abuddin Nata menjelaskan mengenai alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah SWT. Yang pertama, karena Allah yang menciptakan manusia yang dijelaskan dalam Qur'an surah At-Thariq ayat 4-7. Yang kedua, karena Allah yang memberika segala kenikmatan serta keistimewaan kepada manusia yang berupa pancaindra, akal pikiran yang

dapat membedakan dengan makhluk Allah yang lainnya, dan masih banyak lagi yang diberikan Allah kepada umat manusia (Mahmud, 2017). Dari penjelasan tersebut maka berikut merupakan beberapa akhlak yang harus ada pada umat manusia:

- a. **Mentauhidkan Allah SWT**, merupakan mengakui bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya yang memiliki sifat *rububbiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat-Nya. *Rububbiyah* adalah tauhid yang memiliki arti menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan, pemilik dan pengendali seluruh alam semesta. *Uluhiyyah* adalah tauhid yang memiliki arti mengesahkan Allah dalam mengerjakan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lainnya (Firdaus, 2015).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *Rububbiyah* merupakan mentauhidkan Allah atau mengesahkan Allah berdasarkan penciptaannya sedangkan *Uluhiyyah* merupakan mentauhidkan Allah atau mengesahkan Allah melalui perbuatan hambahnya contohnya dalam beribadah.

- b. **Berbaik sangka (*Husnudzhan*)**, merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya, sebab ciri akhlak terpuji salah satunya adalah taat dan percaya kepadanya. Salah satu contohnya yaitu, Berbaik sangka terhadap keputusan Allah AWT.

- c. **Mengingat Allah (*Dzikrullah*)**, merupakan salah satu akhlak pokok. Sebab sebagai umat muslim mengingat Allah SWT merupakan nilai utama dari setiap beribadah ataupun berkegiatan.
- d. **Tawakal**, adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.
(Terpuji, n.d.)

2.2.3.1.2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu bagaimana cara memperlakukan diri sendiri, yang dimana merupakan amanah dari Allah SWT, sebab Allah lah yang menciptakan segala yang ada pada seluruh mahluk. contohnya yang ada pada manusia seperti panca indera, kesehatan jasmani maupun rohani yang telah diberika kepadanya harus diperlakukan dan dijaga dengan baik, sebab kalau tidak maka diri sendiri yang menanggung akibatnya (Warasto, 2018). Dari penjelasan tersebut maka berikut beberapa akhlak yang harus dimiliki oleh diri sendiri :

- a. **Sabar**, Abu Thalib Al-Makky menjelaska bahwa sabar adalah menahan diri berbagai hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan menjalani cobaan-cobaan dari Allah SWT terhadapnya tanpa mengeluh.
- b. **Syukur**, Bentuk syukur ini dapat ditandai dengan keyakinan hati bahwa segala sesuatu nikmat yang diperoleh hanya berasal dari Allah SWT, bukan dari selain- Nya, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci oleh pemberi-Nya.

- c. **Amanah (dapat dipercaya)**, menurut bahasa berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Jadi amanat memiliki sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur ketika melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.
- d. **Benar dan Jujur**, yang dimaksud dengan akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
- e. **Menepati Janji (*al-wafa'*)**, Dalam Islam menjelaskan bahwa janji merupakan utang. Dan kita sebagai umat muslim diajarkan ketika memiliki utang harus dibayar (ditepati). Contohnya seperti ketika kita berkata suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus melakukannya sesuai dengan janji yang telah kita ucapkan. Selain itu, Janji juga mengandung nilai tanggung jawab.
- f. **Memelihara kesucian diri (*al-iffah*)** merupakan perintah agar umat manusia selalu menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. (Terpuji, n.d.)

2.2.3.1.3. Akhlak Terhadap Keluarga

keluarga merupakan pendidikan awal bagi seorang anak terutama dalam pendidikan atau pembinaan akhlak, oleh karena itu keluarga harus mampu mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang mulia atau yang baik, yaitu pembelajaran yang di perintahkan oleh agama Islam, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta,

kebaikan pemurah dan lain-lain (Sholeh, 2016). Berikut merupakan beberapa akhlak terhadap keluarga yang harus dimiliki:

a. Berbakti kepada orangtua

Anwar menjelaskan mengenai salah satu keutamaan dari berbuat baik kepada kedua orang tua, selain dari melakukan ketaatan atas perintah Allah SWT adalah menghapus dosa-dosa besar. Oleh sebab itu, kita sebagai anak harus selalu berbakti kepada orang tua (Warasto, 2018).

b. Bersikap baik kepada saudara

dalam Agama Islam memerintahkan untuk seluruh umatnya agar berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat setelah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan berbakti kepada ibu bapak (Syukur, 2020).

2.2.3.1.4. Berbuat Baik Kepada Masyarakat

Sebagai makhluk manusia yang tidak akan bisa hidup sendirian atau dengan kata lain selalu hidup bermasyarakat maka berikut adalah beberapa akhlak baik kepada masyarakat :

a. Berbuat baik kepada tetangga, tetangga merupakan orang yang memiliki tempat tinggal dekat dengan kita. Oleh sebab itu, sudah seharusnya kita menjalin silaturahmi dengan baik kepada tetangga.

b. Saling menolong, dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita harus saling tolong menolong, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

c. Merendahkan diri kepada sesama, yang dimaksud adalah saling memelihara pergaulan, hubungan dengan sesama manusia. Dalam hal ini juga kita dilarang untuk merendahkan orang lain, dan tidak boleh menyombongkan diri kepada orang lain (Syukur, 2020).

2.2.3.1.5. Akhlak Terhadap Lingkungan

Kita sebagai umat manusia yang diberikan keistimewaan seperti memiliki akal pikiran maka kita harus memiliki sikap dan perilaku yang baik pula. Baik itu kepada sesama manusia ataupun terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan ekosistem kehidupan bagi manusia yang penting, sebab tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan dengan manusia maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia. Maka dari itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya dan jangan merusak lingkungan sekitar (Firdaus, 2015).

2.2.3.2. Akhlak *Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Macam-macam Akhlak *Mazmumah* yang dijelaskan dalam (Zulbadri, 2018) sebagai berikut :

2.2.3.2.1. Berkata Dusta, adalah memberitakan yang tidak sesuai dengan kebenaran, baik dalam bentuk ucapan secara lisan

maupun secara isyarat seperti menggelengkan kepala atau mengangguk.

2.2.3.2.2. Munafik, menurut bahasa munafik adalah seseorang yang selalu berpura-pura atau dengan kata lain perkataan yang diucapkan tidak sesuai dengan kejadian atau kenyataan yang terjadi.

2.2.3.2.3. Berbohong, adalah sesuatu yang dikatakan tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

2.2.4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan adalah target yang hendak dicapai dan merupakan pedoman yang memberikan petunjuk bagi segala aktivitas yang akan dilakukan. Adapun tujuan pendidikan akhlak sama halnya dengan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam islam (Husaini, 2021), diantaranya :

2.2.4.1. Memperkuat keyakinan pada akidah dan kebenaran islam.

2.2.4.2. Membentuk kepribadian menjadi berakhlak mulia, dan selalu berbuat baik.

2.2.4.3. Membentuk karakter yang dimiliki manusia menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran islam

2.2.4.4. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

2.2.4.5. Terciptanya ruh ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sosial.

Al-Abrasyi merumuskan mengenai tujuan dari pendidikan islam adalah untuk menjadikan manusia memiliki akhlak mulia. Hal tersebut disebabkan karena akhlak mulia itu memiliki kesejajaran dengan takwa, karena takwa memuat

segala sesuatu yang memiliki unsur akhlak (Dalimunthe, 2016). Melihat dari tujuan yang dijelaskan tersebut selaras dengan tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatkan ketakwaan seseorang. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur serta diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari yang mendekatkandiri kepada Allah SWT.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali adalah untuk mencapai ridho dari Allah pada aspek tujuan pendidikan akhlak, jadi tujuan dari pendidikan Akhlak itu hanyalah untuk mendapatkan ridho dari Allah, bukan untuk meraih jabatan, popularitas, kedudukan, dan bukan untuk kekayaan (Rahman, 2020).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak terbentuknya pribadi manusia yang mamiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan tuntunan ajaran islam.

2.3. Strategi Guru Dalam membina Akhlak Di sekolah

Perkembangan peserta didik tidak akan mengalami kualitas tinggi dalam sebuah pendidikan tanpa adanya peran dan campur tangan dari seorang guru. Strategi dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan dan sikap.

Strategi yang digunakan oleh seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran di dalam kelas, namun juga dengan

memberikan pendidikan yang berdampak pada sikap dan tingkah laku peserta didik terutama pada akhlaknya.

Seluruh guru pastinya memiliki strategi dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didiknya, begitu pula guru akidah akhlak yang memiliki strategi penuh dalam menanamkan pendidikan mengenai kepribadian yang baik-baik bagi peserta didiknya. Strategi guru yang dilakukan dalam upaya atau pembinaan akhlak siswa terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan, diantaranya:

2.3.1. Metode *Al-Uswah Al Hasanah* (Keteladanan)

Secara terminologi, *al-uswah* adalah orang yang ditiru, dan bentuk jamaknya adalah *uswan* sedangkan *Hasanah* adalah baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa metode keteladanan adalah sesuatu yang pantas diikuti karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus di contoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW. (Jannah, 2019)

Sikap dan Perilaku yang dimiliki oleh Rasulullah yang harus dicontoh adalah sikap dan perilakunya. Contoh Sikap dan Perilakunya yang dapat diteladani yaitu tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak mengingkari janji, dan lain-lain. Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

2.3.2. Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. (Jannah, 2019)

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena metode ini dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut.

2.3.3. Metode *Mau'izah* (Nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang memiliki arti memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji atau yang baik-baik serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan suatu kebaikan dengan cara mencegah berperilaku yang tidak baik (Jannah, 2019). Namun yang lebih penting, pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang di nasehatkan tersebut.

2.3.4. Metode *Qishah* (Cerita)

Secara etimologi kata *qashah* adalah bentuk jamak dari *qisshah*, masdar dari *qassha yaqusshu*, yang memiliki Arti menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah ini memiliki arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan cara menyampaikan secara kronologis, tentang bagaimana

terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja (Jannah, 2019).

Dengan cara seperti mendengarkan atau melihat casset, video, cerita-cerita tertulis dan bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah atau pembelajaran yang dapat meningkatkan akhlak mulia.

2.3.5. Metode *Amtsâl* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah salah satu metode pembelajaran yang cukup sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, dan metode ini biasanya digunakan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman lebih jelas mengenai hal-hal yang sulit dipahami oleh daya nalar peserta didik, sebab peserta didik akan dijelaskan dengan cara memberikan contoh yang mudah dipahami oleh pengajar (Jannah, 2019).

2.3.6. Metode *Tsawâb* (ganjaran) dan *iqâb* (hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) secara Islam/bahasa Arab diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dijelaskan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran mengemukakan tentang apa yang akan diterima seseorang ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* adalah penghargaan yang akan didapatkan seseorang karena suatu perbuatan yang telah dilakukan, seperti sikap atau tingkah laku positifnya. Sementara *'iqâb* atau hukuman merupakan bentuk kerugian atau kesakitan yang

ditimpakan kepada orang yang berbuat salah . hal tersebut dilakukan untuk mencegah terbentuknya kebiasaan buru atau perilaku buru (Jannah, 2019).

2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam

Pembinaan Akhlak Siswa

Ketika melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik di sekolah tentunya tidak bisa berjalan dengnaa mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa disekolah. Ketika melakukan pembinaan akhlak pada peseta didik tentunya ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat mempengaruhi dalam proses pembinaan akhlak pada peserta didik. Untuk lebih jelas faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

2.4.1. Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak

2.4.1.1. Lingkungan Keluarga

Keruarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana sebab dalam kehidupan manusia, anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anakkeluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, lingkungan keluarga merupakan fase awal anak membentuk akhlak yang dimilikinya. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan anak-anak dalam pembinaan akhlak sudah lama disadari oleh kedua orang tua, oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlak anak menjadi baik.

2.4.1.2. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang ikut memberi pengaruh dalam membentuk perkembangan kepribadian anak dan sekolah mempunyai peran yang sama penting dengan keluarga dalam memberi pembinaan pada anak. Sebab di sekolah anak akan mempelajari lebih mendalam mengenai akhlak secara terstruktur dan lebih terarah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah mempunyai peran yang cukup penting dalam pembentukan dan perkembangan pola tingkah laku dan juga akhlak pada peserta didik (Lahmi, 2016).

2.4.1.3. Pendidik/Guru

Guru merupakan seseorang yang menjadi teladan utama dalam sekolah. Terutama pada tingkatan sekolah dasar guru merupakan seseorang yang akan selalu dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik dalam hal bertingkah laku, gaya berpakaian dan lain sebagainya.

2.4.1.4. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan unsur yang memiliki pengaruh penting dalam pembinaan akhlak pada setiap individu. Pengaruh yang diberikan terhadap perkembangan akhlak tersebut cukup besar baik dalam perkembangan dalam bentuk positif maupun negatif.

Dari penjelasan diatas, maka lingkungan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan masyarakat pada siswa tersebut

memiliki kegiatan yang positif maka perkembangan akhlak yang dimiliki pun akan berkembang kearah yang positif begitu pula sebaliknya.

2.4.2. Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak

2.4.2.1. Faktor Orang Tua (keluarga)

Keluarga adalah faktor yang paling pertama dan utama dalam pembinaan akhlak pada peserta didik. Sebab fungsi dari keluarga adalah menanamkan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anaknya sejak lahir (Supradi, 2020).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa orang tua adalah orang pertama yang akan membentuk watak dan kepribadian anak dimasa depan. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlak atau tidak berakhlak. Faktor yang mempengaruhi kepribadian anak dilingkungan keluarga yang dapat menghambat dalam pembinaan akhlak di antaranya:

2.4.2.1.1. Keluarga Pecah (Broken Home)

Broken Home dapat diartikan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan keluarga dapat diartikan sebagai pecahnya keluarga maksud dari pecahnya adalah terputusnya atau retaknya struktur keluarga. Hal tersebut dapat disebabkan karena perceraian kedua orang tua, atau berpisah karena kematian (meninggal). Selain itu, Broken Home juga bisa disebabkan karena adanya pertengkaran atau konflik, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, dan lain-lain (Massa et al., 2020).

2.4.2.1.2. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Ketika akan dilakukanya pembinaan akhlak disekolah tentunya tidak akan lepas dari dukungan kedua orang tua atau keluarga, karena sebagaimana diketahui bahwa anak akan menghabiskan waktunya ketika dirumah tentunya bersama dengan orang tuanya. Sedangkan anak akan berinteraksi dengan guru hanya ketika disekolah dan dimata pelajaran tertentu saja. Oleh sebab itu akhlak yang telah diajarkan guru ketika disekolah akan berkembang dengan baik apabila ada dukungan dari orang tua seperti mengingatkan untuk selalu berbuat baik.

2.4.2.1.3. Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga juga dapat berpegaruh terhadap kehidupan berumah tangga. Keharmonisan hubungan antar oraang tua dan anak-anak tidak dapat terlepas ddari faktor ekonomi. Begitu pula penghasilan seseorang keluarga yaitu ketika keadaan ekonomi keluarga sedang tidak stabil, dikatakan demikian karena penghasilan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan keluarga. Hal tersebut, yang dapat memberikan dampak psikologis bagi keluarga. Hal tersebut juga dapat berdampak pada tingkah laku yang kurang baik seperti melakukan perbuatan mencuri, dan lain-lain (Massa et al., 2020)

2.4.2.2. Kurangnya Motivasi

Menurut Sudarwan dalam artikel (Suharni, 2021) Motivasi dapat diatikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang akan mendorong seseorang untuk mencapai

tujuan yang diinginkan. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan Hakim pengertian motivasi adalah suatu dorongan untuk memperkuat seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa motivasi merupakan kekuatan untuk memberi kekuatan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan motivasi tidak akan dapat diamati secara langsung akan tetapi dapat di interpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, dan faktor-faktor yang lainnya.

2.4.2.3. Kelompok Teman Sebaya

Menurut Damsa (2009) dalam (Nasution, 2018) teman sebaya adalah suatu kelompok pergaulan seseorang yang memiliki konfirmatas dari segi kebiasaan, hobi, usia dan lainnya.hal tersebut selaras dengan pendapat dari Hadi (2005;67) teman sebaya merupakan kelompok pergaulan yang dapat terjadinya suatu pendidikan, dari teman sebaya juga dapat muncul suatu cita-cita yang memberikaan makna tersendiri dari kelompok yang di jalin bersama-sama tersebut (Nasution, 2018).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bawa setiap manusia akan selalu hidup berhubungan dengan manusia yang lainnya, itulah yang menyebabkan manusia harus bergaul dengan baik, sebab dalam pergaulan dapat mempengaruhi dalam fikiran, sifat dan tingkah laku.

2.4.2.4. Media Masa

Media masa adalah suatu bentuk penyampaian informasi berupa berita atau hiburan yang digunakan oleh seseorang. Media masa ini dapat ditampilkan dalam bentuk media cetak maupun media elektronik, media masa ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan manusia. Disamping dari pengaruh positif yang diperoleh seseorang media masa ini juga dapat berpengaruh negatif terhadap seseorang salah satunya seperti mengikuti tingkah laku yang kurang baik yang di lihat dari media masa tersebut (Amra, 2015).

2.5. Kajian yang Relevan

Penulis peneliti dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Kelas IV Di MIN 2 Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pembinaan akhlak di MIN 2 Konawe Selatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik terkhususnya pada kelas IV.

Adapun Penelitian sebelumnya juga membahas tentang pembinaan akhlak yakni:

2.5.1. Pembinaan Akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam Di

SMK Negeri 1 Kendari. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Husnul Hayati (15010101032) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan ini lebih mengerucut pada bagaimana akhlak siswa setelah dilakukan Pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam. Peneliti menyimpulkan bahwa setelah

diadakan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam, akhlak siswa di SMKN 1 Kendari mengalami perubahan seperti selalu melakukan sholat berjamaah disekolah, sopan satun yang dimiliki lebih baik lagi, dan lebih bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan kepadanya. Selain itu peneliti juga menyimpulkan cara pembinaan yang digunakan yaitu : Pembiasaan, keteladanan, dan tanggung jawab.

2.5.2. Strategi Pembinaan Akhlak Siswa “Studi kasus SMAN 2 Kulisusu Kecamatan Kulisusu kabupaten Buton Utara”. Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Alpian (14010101121) Program Studi Pendidika Agama Islam pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan lebih mengerucut pada strategi dan hambatan pelaksanaan pembinaan akhlak pada tingkat SMAN 2 Kulisusu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Peneliti menyimpulkan strategi yang diterapkan di SMAN 2 Kulisusu adalah yang pertama keteladanan dengan memberikan contoh dalam bentuk tingkah laku, perkataan yang baik untuk di contoh oleh siswa, yang kedua dengan cara pembiasaan dengan membiasakan siswa agar saling menghormati, menghargai satu sama lain, dan lain-lainnya, yang ketiga dengan cara memberikann nasehat, dan yang keempat dengan cara larangan untuk tidak melakukan sesuatu yang kurang baik seperti tidak melakukan pelanggaran.

2.5.3. Pembinaan Akhlak Anak Melalui Kegiatan TPQ Ba'da Magrib Desa Langkowala Kab. Bombana. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Husnul Khatimah (14010101009) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan lebih mengerucut pada pembinaan

akhlak melalui kegiatan TPQ . peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan TPQ akhlak yang dimiliki oleh anak-anak di desa Langkowala menjadi lebih baik, dan cara yang digunakan dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan TPQ ini yaitu dilakukan secara menyeluruh dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan menghafal, memberikan keteladanan dan mengajar secara verbal akhlak-akhlak mulia secara menyeluruh dalam agama maupun kehidupan sosial, selain itu peneliti juga menjelaskan mengenai faktor pendukung dari pembinaan akhlak melalui kegiatan TPQ yaitu dengan adanya dukungan dari pemerintah, perhatian dari tokoh masyarakat, dan adanya motivasi dari anak dan faktor penghambatnya yaitu tidak adanya masjid, kurangnya pengajar atau pendidik dan kurangnya pembiayaan operasional.

Dari beberapa penelitian yang terdahulu yang telah melakukan penelitian mempunyai kesamaan yakni semua melakukan penelitian tentang pembinaan akhlak, akan tetapi dalam penelitian ini lebih memfokuskan tentang strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak pada peserta didik kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan.